

ASKETISME
DALAM AGAMA ISLAM DAN AGAMA BUDDHA
(Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkama)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri

Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

Disusun Oleh :

Syahrul Qirom

NIM.99523111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/1114/2005

Skripsi dengan judul : *Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Buddha (Studi Perbandingan Zuhud dengan Nekkhamma)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Syahrul Qirom
2. NIM : 99523111
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 31 Maret 2005 dengan nilai: 77,25 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150 232 692

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Pembantu Pembimbing

Ustadzi Hamzah, M. Ag
NIP. 150 298 987

Penguji I

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150 275 041

Yogyakarta, 05 April 2005

DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 15 Maret 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alakum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama Mahasiswa : Syahrul Qirom
NIM : 99523111
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Asketisme dalam agama Islam dan agama Buddha
(Studi perbandingan Zuhud dengan Nekkhamah)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di Munaqasyahkan.


Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki, M.A
150 210 064

Pembantu Pembimbing


Ustadi Hamzah, S.Ag, M. Ag
150 298 987

MOTTO

“Iman seseorang belum sempurna,
apabila ia tidak mencintai sesamanya (semua mahluk hidup),
sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”
(Nabi Muhammad SAW)

“Jadilah lampu untuk dirimu sendiri,
jadikanlah dirimu tempat perlindungan bagi dirimu sendiri
janganlah kamu pergi ke tempat perlindungan di luar dirimu.
Peganglah kuat-kuat *Kebenaran* itu sebagai lampu,
peganglah teguh *Kebenaran* itu sebagai tempat perlindunganmu,
usahakanlah keselamatan untuk diri sendiri.”
(Buddha Gotama)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Panutanku
- Ibundaku yang selalu menyayangiku.
- Ketiga Saudariku dan Bani Sholeh atas dukungannya.
- Serta semua Mahluk Hidup.

Abstrak

Asketisme merupakan suatu paham atau ajaran yang meninggalkan kehidupan yang bersifat duniawi dan materi. Paham ini memandang bahwa keterikatan terhadap dunia dapat membelenggu dan menjadi penghalang bagi manusia dalam usahanya mencapai kebaikan dan keselamatan. Atas dasar inilah hendaknya manusia menolak keinginan-keinginan tubuh dan kenikmatan duniawi agar dapat mencapai tingkat moral yang luhur. Akan tetapi sungguh sulit bagi kebanyakan orang untuk tidak melakukan penyamaan arti dari Asketisme dalam agama Islam dan Buddha dengan apa yang telah ada pada sistem keyakinan lain yang lebih bersifat ekstrim. Anggapan ini diberikan oleh mereka yang belum memahami Zuhud dalam agama Islam dan Nekkama dalam agama Buddha. Oleh sebab itu, penulis mengangkat tema ini agar tidak terjadi Generalisasi ajaran mengenai Asketisme, untuk itu penulis mengkaji konsep-konsep dasar dan faktor-faktor kemunculan Asketisme dalam agama Islam dan Buddha untuk mencari titik temu di antara keduanya berdasarkan kajian ilmu perbandingan agama, yaitu: melalui persamaan dan perbedaannya serta berdasarkan kesatuan-kesatuan agama menurut Schuon.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Fenomenologi Historis Agama* dan *metode Komparatif*, hal ini didasari bahwa dalam mengkaji suatu paham atau konsep diperlukan beberapa pengetahuan tentang sejarah, agar dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh terhadap isi dan makna religius yang terkandung dari agama-agama tersebut. Di samping itu, metode komparatif juga diperlukan untuk menentukan secara analitis mengenai faktor-faktor yang membawa ke kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam pola-pola yang khas dalam ajaran agama. Metode ini sering memberikan wawasan yang lebih dalam dan lebih tepat tentang data tersebut daripada pertimbangan atas masing-masing data secara terpisah, karena sebagai kelompok data itu saling menerangkan satu sama lain. Metode pengumpulan data dalam Skripsi ini menggunakan *Library Research* (metode pustaka), sedangkan analisis datanya menggunakan metode *Deskriptif Analitik*, di samping itu penulis menggunakan cara berpikir *Deduktif* dalam menganalisa data.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Asketisme dalam agama Islam dan Buddha dipahami sebagai salah satu cara yang mampu untuk membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu dan materi, hal ini didasari bahwa sebagian besar masalah hidup disebabkan oleh keterikatan terhadap dunia, manusia menjadi marah, cemas, tamak, dan masalah hidup lainnya diakibatkan oleh problema yang disebabkan oleh masalah hidup di dunia. Oleh sebab itu, sebagian umat Islam ada yang memilih hidup dengan Zuhud, yaitu: meninggalkan keduniawian (materi), sedangkan latar belakang timbulnya Zuhud dalam Islam ada dibagi menjadi dua faktor, yakni: faktor dari dalam Islam, seperti dari ayat Al-Qur'an dan Hadist serta dari reaksi sosial (adanya ketimpangan sosial dan kericuhan politik pada masa itu), dan faktor dari luar Islam yang masuk dan menjadi salah satu dari Zuhud, seperti: ajaran Kristen, Filsafat Pythagoras, dan unsur dari India. Demikian juga mengenai faktor timbulnya Asketisme dalam agama Buddha juga di bagi dua, yaitu: faktor dari dalam; pengalaman hidup Buddha Gotama sendiri dalam mencapai Pencerahan yang dialami-Nya di Gaya, beliau melakukan pertapaan yang sangat ekstrim selama 6 tahun sampai pada akhirnya beliau tinggalkan dan memilih "Jalan Tengah" atau biasa disebut dengan Delapan Jalan Mulia, yakni: menjauhi ekstrimitas yang berlebihan dalam kesenangan duniawi dan menjauhi ekstrimitas yang menyangkal tubuh secara total, sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Jain yang berkembang di India pada saat itu, namun bedanya terletak dalam prosedur melakukan tapa.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini, hal ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata satu Theologi Islam dalam Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan Skripsi yang berjudul "*Asketisme dalam agama Islam dan agama Buddha (Studi perbandingan Zuhud dengan Nekkhamma)*". Dalam penulisan Skripsi ini, penulis mampu menyelesaikan atas bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak yang telah membantu, untuk itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin beserta staf pengajar yang telah mendidik dan mengajar selama penulis belajar.
2. Bapak Singgih Basuki MA dan Ustadhi Hamzah, S. Ag, M. Ag sebagai pembimbing Skripsi.
3. Seluruh karyawan tata usaha Ushuluddin dan UPT. Perputakaan yang telah membantu kelancaran dalam administrasi dan mendapatkan bahan-bahan penyusunan skripsi.
4. Orang tua serta seluruh keluargaku yang telah ikhlas dengan memberikan bantuan moril dan materil serta yang menyanyangiku setiap saat.
5. Teman-teman semua yang banyak memberi semangat dan masukan dalam hal penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu-persatu

Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal sholeh.

Yogyakarta,

Penulis

Syahrul Qirom

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	16
E. Telaah Pustaka.....	18
F. Metode Penelitian.....	21
G. Kerangka Teori.....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II	: GAMBARAN UMUM ASKETISME	
A.	Pengertian Asketisme.....	28
B.	Bentuk-bentuk Asketisme.....	31
C.	Beberapa hal yang perlu digaris bawah saat membahas tentang Asketisme.....	34
BAB III	: ASKETISME DALAM AGAMA ISLAM	
A.	Pengertian Zuhud.....	36
B.	Istilah-istilah yang berhubungan dengan Zuhud.....	40
C.	Sejarah dan perkembangan Asketisme dalam Islam abad Pertama Hijriah (638 M).....	42
D.	Faktor-faktor timbulnya Asketisme dalam agama Islam.....	47
BAB IV	: ASKETISME DALAM AGAMA BUDDHA	
A.	Pengertian Nekkama.....	57
B.	Istilah-istilah yang berhubungan dengan Nekkama.....	63
C.	Sejarah dan perkembangan Asketisme dalam agama Buddha (6 SM)	66
D.	Faktor-faktor timbulnya Asketisme dalam agama Buddha.....	70

BAB V : PERBANDINGAN ZUHUD DALAM AGAMA ISLAM DENGAN NEKKHAMA DALAM AGAMA BUDDHA.....	77
A. Persamaan dan perbedaan Zuhud dalam agama Islam dengan Nekkhamma dalam agama Buddha.....	78
B. Titik temu Zuhud dengan Nekkhamma.....	89
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti sekarang ini, sebagian manusia mulai kembali sadar bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi menjadi segala-galanya, sedangkan di sisi lain nilai-nilai agama mulai kembali mendapat tempat dan perhatian lagi. Gaya hidup materialistis, hedonis, dan konsumtif dengan cepat mampu merubah pola perilaku sosial sebagian masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Perubahan ini tidak bisa terlepas dari kompleksitas kebutuhan, media informasi maupun kecanggihan teknologi. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa penekanan yang keterlaluan pada dimensi materi, teknologi ataupun akal rasional pada akhirnya hanya membuat gersang batin atau rohani manusia. Padahal di dalam batin atau rohani inilah letak dari kedamaian, ketenangan, dan bahkan kebahagiaan hidup manusia.

Dalam menjalani kehidupannya tidak seharusnya manusia bertindak dengan seenaknya sendiri, namun disisi lain aturan dan ajaran juga diperlukan untuk mengontrol atau mengatur perilaku manusia agar berlaku tertib, terarah, dan bermanfaat. Oleh sebab itu, setiap Individu membutuhkan kedisiplinan dan pembatasan diri. Motivasi ini sudah banyak dikenal bahkan dalam moral-moral non-religius sekalipun, seperti menjalankan diet makan bagi yang dilakukan atau dipaksakan atas dirinya atau untuk kesehatan.

Refleksi singkat ini, maka penulis mencoba memberi aktualisasi tentang bagaimana hidup asketik mampu memberi salah satu jalan keluar bagi manusia dengan jalan memahami dan menghayati kehidupan asketik sebagai suatu perjalanan spiritual manusia dalam menemukan jati diri mereka.

Perilaku dan tujuan hidup manusia pada umumnya mengarah kepada kebahagiaan, yakni kebahagiaan yang diperoleh dari terpenuhinya keinginan dan kebahagiaan yang berasal dari pengendalian nafsu keinginan, sedangkan pengendalian nafsu keinginan bukanlah merupakan penyangkalan terhadap nafsu, melainkan pengendalian diri sesuai tata tertib dengan harapan terwujudnya peningkatan batin atau iman seseorang yang lebih tinggi (*Adhicitte Caayogo*).¹

Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri tindakan atau sikap yang akan diambil dengan diikuti oleh segala konsekuensinya. Pilihan-pilihan tersebut merupakan sesuatu yang alamiah dan memiliki kewajiban. Hal ini didasari oleh masing-masing individu yang mempunyai kebebasan dalam menentukan tindakan atau sikap yang akan diambil dengan diikuti dengan segala konsekuensinya yang ditanggung oleh manusia itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.²

Pilihan hidup ini juga dialami dan diambil oleh sebagian umat Islam yang memilih hidup *asketis*. Sebagian umat Islam ini belum merasa

¹ Pandita Dhammavissara Teja S. M Rasyid, *Sila dan Vinaya* (Jakarta: Buddhiss BODDHI, 1997), hlm. 1.

² Upa. Dhana Santo Dhanu, "Kebebasan: Mengalihkan Nilai-nilai Kebiasaan", *Ehipassiko*, Edisi 03, Juni-September 2001, hlm. 19.

puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah sholat, puasa dan haji. Adapun di dalam sebagian golongan umat Islam ini mempunyai cara atau metode yang berbeda dengan umat Islam lainnya, yakni menempuh jalan hidup meninggalkan keduniawian dan membentuk suatu komunitas sendiri, golongan ini biasa disebut *Tasawuf* atau *Mistisme Islam*³. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Di zaman itu pakaian kemewahan adalah Sutra. Orang Sufi ingin hidup sederhana dan menjauhi hidup keduniawian dan kesenangan jasmani, dan untuk itu mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai wol kasar tersebut.⁴

Motif-motif yang sadar dan rasional untuk memilih jalan hidup Zuhud adalah bermacam-macam. Keinginan akan dunia, cinta pada kepemilikan, kesenangan duniawi, dan kepuasan badaniah harus didisiplinkan dengan ketat bahkan seluruhnya dihilangkan, agar tidak mengganggu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam “*Stoikisme*” dan filsafat-filsafat moral lainnya dapat ditemukan motivasi kezuhudan; sebuah langkah pengingkaran bahkan pengekangan diri dapat berguna sebagai latihan spiritual. Ia berfungsi memperkuat dan memantapkan keinginan sehingga bisa memberi manfaat pada kehidupan spiritual. Akan tetapi, dibalik seluruh motif yang sadar ini, secara psikologis dan historis ditemui berbagai

³ Mistisme adalah adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *Ittihad* dan istilah inggrisnya *Mystical Union*. lihat dalam karangan Harun Nasution, *Islam: Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986) hlm. 71.

⁴ *Ibid.* hlm. 72.

dorongan dan kecenderungan gelap dan hanya setengah sadar kepada kehidupan kezuhudan.⁵

Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan pilihan hidup yang dijalani oleh sebagian umat Buddha, yakni hidup asketis menurut ajaran sang Buddha. Tata tertib kehidupan umat Buddha sesungguhnya merupakan suatu landasan perilaku hidup manusia individu maupun sosial, hal ini berlaku bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan dan ketentraman batin.

Pada saat memahami dan mengkaji lebih jauh tentang ajaran-ajaran sang Buddha mengenai ajaran hidup untuk meninggalkan keduniawian, maka dapat dikatakan sudah mengkaji sebagian ajaran sang Buddha. Hal ini disebabkan sebagian besar ajaran Buddha adalah untuk membebaskan manusia dari penderitaan, salah satunya dengan meninggalkan hidup keduniawian, hal ini dilakukan dalam rangka mencapai "Nibbana" agar lebih fokus dan terkonsentrasi, serta tidak terpengaruh oleh keburukan dunia (materi).

Nekkhamma atau meninggalkan kehidupan keduniawian merupakan bagian dari salah satu ajaran Buddha Gotama sebagai salah satu jalan menuju kebebasan bagi umat manusia di dunia ini. Akan tetapi sulit bagi kebanyakan orang untuk tidak melakukan penyamaan terhadap arti dari meninggalkan keduniawian dalam ajaran sang Buddha, dengan apa yang ada pada sistem keyakinan lain. Anggapan kebanyakan orang adalah bahwa meninggalkan keduniawian identik dengan penolakan seseorang terhadap dunia. Hal ini

⁵ Tor Andrae, *Di Kecharuman Taman Sufi; Kajian Tasawuf Kurun Awal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 94.

terjadi pula terhadap ajaran sang Buddha, sehingga predikat sebagai Agama yang tidak membumi (mengabaikan ajaran keduniawian) diberikan oleh mereka yang belum memahami hakekat dari *Nekkhamma*.⁶

Dalam mengkaji tentang asketisme, maka akan ditemukan hal-hal yang erat hubungannya dengan pandangan dan makna penolakan terhadap dunia di tengah masyarakat. Hal ini didasari oleh faham yang tumbuh di antara bermacam-macam cara hidup *asketis*, yakni: hidup dengan membenci dunia atau meninggalkan dunia.

Penelitian mengenai asketisme ini sudah layak untuk dijadikan sebuah penelitian ilmiah, hal ini didasari oleh anggapan sebagian orang yang menyama-artikan sikap meninggalkan hidup keduniawian adalah identik dengan penolakan seseorang terhadap dunia, sehingga hal ini menimbulkan predikat agama yang tidak membumi (mengabaikan ajaran moralitas) diberikan oleh mereka yang belum memahaminya secara benar.

Oleh sebab itu, penulis mengangkat tema ini agar dapat menjadi pendorong dilakukannya studi serupa lebih jauh sehingga akan membangkitkan pengertian-pengertian yang lebih mendalam dan diharapkan dapat mengurangi sikap sektarian yang kaku dalam kehidupan beragama. Namun penelitian ini akan dibatasi oleh penulis agar terarah dan lebih mendalam pembahasannya. Pembahasan dalam penelitian ini akan ditekankan pada konsep dan ajaran dasar serta dari segi sejarah kemunculan

⁶ Upa. Silakumaro Siky Hendro Wibowo, "Pertapaan Buddhis: Salah satu bentuk dari Ascetisme?", *Ehtpassiko*, Edisi 02, Januari-maret 2001, hlm. 26.

asketisme dalam kedua agama tersebut, hal ini bertujuan untuk mencari titik temu berdasarkan studi ilmiah perbandingan agama.

Dengan demikian, penelitian ini sama sekali belum ditujukan untuk meneliti dan membahas Asketisme dalam kedua agama tersebut secara luas dan mendalam, seperti mengkaji mengenai makna, perilaku-perilaku, praktek-praktek maupun aliran-aliran dalam Asketisme. sebab hal ini masih membutuhkan penelitian tersendiri.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk menjelaskan tema dari penelitian yang akan dilakukan, yakni: dengan cara mengidentifikasi masalah secara konkret agar tidak terjadi penyamaan dan kerancuan dalam menggunakan istilah, seperti: menjelaskan pengertian asketisme secara operasional dan praktisnya terlebih dahulu, sebelum menjelaskan pengertian asketisme secara epistemologi. Hal ini dilakukan sebagai tolok ukur dan batas-batas penelitian ini, agar tidak menimbulkan salah paham dan interpretasi dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis dengan pembaca.

Istilah "*Asketisme*" yang terdapat dalam tema skripsi ini, berasal dari kosa kata bahasa Inggris kata "*Ascetic*" yang berarti pertapa, sedangkan "*Asceticism*", berarti pertapaan atau tapa brata.⁷ Secara khusus, kehidupan Asketis dipahami sebagai kehidupan yang meninggalkan hidup keduniawian (materi). Secara umum, Asketisme adalah kehendak manusia untuk menolak

⁷ Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia; An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 40.

keinginan-keinginannya atau menolak kenikmatan agar mencapai tingkat moral yang luhur dan mencapai ideal keagamaan. Istilah ini bertolak dari pandangan bahwa tubuh harus disangkal, dihina, guna memungkinkan pemurnian jiwa dalam perjalanannya menuju keselamatan.⁸

Untuk lebih jelas dan rincinya di bawah ini akan diuraikan komponen-komponen bagian dari istilah Asketisme, adalah sebagai berikut:

1. Penyerahan diri kepada Tuhan (*Trust in God*) dalam bentuk ekstrimnya, yaitu: adanya pengingkaran terhadap inisiatif dan kemauan diri. Hal ini diwujudkan dalam sikap “kepasifan total”, seperti: jenazah di tangan petugas pemandi jenazah yang sedang mempersiapkan pemakaman, yang berarti: sebagai gambaran ketidakpedulian terhadap yang menyangkut diri sendiri. Wujud teknis dari sikap ini misalnya tidak mau berdagang, tidak mau bekerja untuk mencari upah, tidak mau berobat jika sakit, dan sebagainya. Dengan demikian ada kesan “penyerahan total”.
2. Menahan diri (nafsu) atau biasa dikenal dengan “*Mortification*”, adalah memisahkan “Nafsu” dari hal-hal yang disukai, dengan demikian seseorang terdorong untuk melawan nafsunya, yakni: dengan mematahkan kebanggaannya (kegemarannya). Hal ini dilakukan dengan cara atau jalan penderitaan dan kepapaan agar dapat mengenali keburukan pembawaan dan ketidak-tulusan tingkah laku. Adapun cara

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 89.

dapat dilakukan dengan cara berpuasa, menyepi, menyendiri, pengasingan diri dan sebagainya.

3. Kemiskinan atau Kefakiran (*Poverty*), yakni: memiliki sesedikit mungkin barang-barang duniawi dipandang secara menyakinkan sebagai syarat untuk mencapai “Keselamatan”, maka dari sini timbul konsep “Kefakiran”, yang berarti: semata-mata kekurangan dalam hal kekayaan, bahkan tidak memiliki keinginan untuk memperoleh kekayaan, seperti: kosongnya hati dari keinginan terhadap perolehan kekayaan, sebagaimana kosongnya tangan karena tidak memegang apa-apa.⁹

Zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, serta memerangi kesenangannya dengan semedi (*khalwat*), berkelana, puasa, mengurangi makan, dan memperbanyak dzikir. Zuhud disini berusaha menjauhkan diri dari kelezatan dunia walaupun halal, yaitu dengan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang telah ditentukan oleh agama.¹⁰

Komponen-komponen Zuhud yang berhubungan dengan konsep Asketisme, adalah sebagai berikut:

1. Penyerahan diri kepada Tuhan (*Trust in God*), sebagian para Zahid ada yang ber-*Tawakal* secara berlebih-lebihan kepada Allah SWT. Hal ini diwujudkan dalam sikap “kepasifan total”, Wujud teknis dari sikap ini

⁹ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 184-187.

¹⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 2.

misalnya tidak mau berdagang, tidak mau bekerja untuk mencari upah, tidak mau berobat jika sakit, dan sebagainya. Dengan demikian ada kesan “penyerahan total” terhadap kehendak Allah SWT.

2. Menahan diri (nafsu) atau biasa dikenal dengan “*Mortification*”, dalam ajaran Zuhud dikenal dengan *Mujahadah* (upaya spiritual melawan hawa nafsu), *Riyadhah* (latihan kezuhudan), dan *Wara'* (berpantang dengan mengurangi jiwa rendahnya, maka dia dapat mengendalikan nafsu dan keinginannya).¹¹

Menurut kalangan Sufi, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hijwairi: "Lapar adalah makanan Allah SWT di muka bumi." Menurut Al-Ghazali: "Syahwat makanan dan persetubuhan pada hakikatnya adalah bencana yang seseorang manusia ingin menghindar darinya, dengan sebab itu dia akan merasakan kelezatan."¹²

Disamping menahan lapar, sebagian Sufi juga tidak menikah atau Selibat, yakni tidak memperturutkan kebutuhan biologis dengan hidup membujang, kaidah ini adalah kaidah yang penting dalam kehidupan seorang Sufi dalam menjalani apa yang diyakininya. Kaum Sufi berpendapat bahwa menikah adalah aral dan keinginan yang wajib untuk ditinggalkan, karena pernikahan adalah aral melintang di hadapan mereka dalam menempuh jalan mencapai tujuan.¹³

¹¹ Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf; Khazanah Istilah Sufi* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 125-190-242, dan 316.

¹² Abdullah Mustofa Numsum, *Kesesatan Sufi; Tasawuf. Ajaran Budha!* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2004), hlm. 57.

¹³ *Ibid.* hlm. 61.

3. Kemiskinan atau Kefakiran (*Poverty*) ini pada awal perkembangan Zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Zuhud adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. Oleh karena itu, dalam Islam, Asketisme tidak bersyaratkan kemiskinan. Bahkan terkadang seseorang itu kaya, tapi disaat yang sama dia pun Asketis. Utsman ibn Affan dan Abdurrahman ibn 'Auf adalah para hartawan, tapi keduanya adalah para Asketis dengan harta yang mereka miliki.¹⁴

Akan tetapi dalam perkembangannya Zuhud berubah menjadi bersifat kependetaan pada waktu berbentuk *Thariqoh* dan menjadi salah satu Maqam dalam Tasawuf, yaitu: melepaskan diri dari kepemilikan duniawi, seperti harta dan jabatan. Kewajiban seorang Sufi dalam mencapai tujuannya adalah memutuskan seluruh hubungan dengan dunia dan segala kesibukannya, karena landasan Thariqoh-thariqoh ini adalah kosongnya hati...(Al-Qusyairi), selain itu juga harta bisa memalingkan dari Tuhan.

¹⁴ Abu al-Wafa' al-Ghanami al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 54.

Abu Hamid al-ghazali berbicara mengenai hal ini:

Syarat bagi murid dan permulaan *Mujahadah* serta langkah-langkahnya dalam meniti jalan olah jiwa adalah menyingkap atau menghilangkan aral dan tabir antara dirinya dengan al-Haqq, karena terpisahnya mahluk dengan al-Haqq disebabkan oleh bertumpuknya tabir aral melintang yang menghalangi jalannya. Jalan melintang antara murid dengan al-haqq ada empat: harta, kedudukan, taqlid, dan maksiat.¹⁵

Abu Yazid al-Busthami mengatakan: "Seorang yang Zuhud adalah orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki", sedangkan menurut As-Suddi berkata: "Zuhud adalah meninggalkan keinginan hati terhadap seluruh yang ada di dunia, mencakup harta, jabatan, cinta kepada kedudukan di mata masyarakat dan cinta kepada pujian dan sanjungan".¹⁶

Dengan demikian, kalangan Sufi melihat keinginan-keinginan duniawi dengan pandangan pesimis, mereka menganggapnya jauhnya mereka dari Allah SWT, dan sebagai tabir yang menghalangi mereka untuk bisa mencapai tujuan yang mereka idam-idamkan, yaitu: *Hulul* dan menyatu dengan Allah, oleh karena itu mereka Zuhud terhadap dunia secara menyeluruh.

Nekkhama di dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "Renunciation" atau meninggalkan, melepaskan, mentas, menghindari goda nafsu seksual. Setelah menyadari bahwa hakekat kehidupan ini adalah tidak mampu untuk benar-benar memuaskan, rapuh dan tidak dapat diandalkan (dukkha), maka manusia memalingkan muka, berniat untuk mencari jalan

¹⁵ Abdullah Mustofa Numsuk, *op cit.* hlm. 47-48.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 49.

untuk mengakhiri penderitaan tersebut, yakni dengan “menolak” atau “mentas” dari cengkeraman perbudakan “*Dukkha*” itu sendiri. Dengan merenungkan bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal dan selalu berubah, maka seseorang akan berpaling pada Buddha Dhamma dan melepaskan segenap kesenangan duniawi.¹⁷

Komponen-komponen Nekkama yang berhubungan dengan konsep Asketisme, adalah sebagai berikut:

1. Penyerahan diri kepada Tuhan (*Trust in God*), aspek penyerahan ini dalam agama Buddha tidak ada, sebab Tuhan (Yang Mutlak) dalam agama Buddha bukanlah dipandang sebagai suatu pribadi (*punggala adhitthana*) yang kepadanya umat Buddha memanjatkan do'a. Agama Buddha tidak begitu memperhatikan masalah ke-Tuhanan dan masalah-masalah Metafisika, hal ini disebabkan oleh ajaran Buddha yang berdiri diatas dasar moral dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya berupa sandaran ilmu dan perbuatan, seperti dalam kitab Tipitaka, bahwa segala kejadian yang ada di alam ini berasal dari perilaku manusia dan hukum Kamma, manusialah yang menentukan nasibnya sendiri, penderitaan yang dia rasakan dengan perputaran mata rantai *Samsara* (kelahiran dan kematian secara berulang-ulang) menjadikan manusia berubah wujud menjadi lebih baik atau lebih buruk tergantung perbuatannya (Tipitaka; Sutta : 314-315 dan Abidhamma: 706). Agama Buddha mengajarkan bahwa nasib, penderitaan, dan keberuntungan manusia adalah hasil dari

¹⁷ Ivan Taniputera Dipl. Ing, *Ehipassiko Therevada-Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara* (Yogyakarta: Suwung, 2003), hlm. 134.

perbuatannya sendiri di masa yang lalu, sesuai dengan hukum *Kamma* yang merupakan satu aspek *Dhamma*.¹⁸

2. Menahan diri (nafsu) atau biasa dikenal dengan "*Mortification*", menahan makan atau puasa dalam agama Buddha adalah hanya makan sekali sehari pada waktu dhuha (pagi sampai siang), hal ini umum bagi kalangan Bhikkhu, baik yang tinggal di Biara maupun yang dihutan-hutan, karena tujuan dari puasa ini adalah membiasakan diri untuk lapar dan mendidik hati untuk sabar. Dalam kitab *Tipitaka*, bahwa sudah menjadi kebiasaan para Bhikkhu untuk lapar, bahkan di antara mereka ada yang hanya makan daun-daunan selama beberapa tahun.

Sebagaimana diketahui apabila berbicara mengenai asketisme dalam agama Buddha, maka tidak bisa lepas dari kehidupan Asketis para *Bhikkhu*. Umat Buddha yang memiliki corak kehidupan Asketis adalah *Bhikkhu*, hal ini didasarkan pada aturan-aturan yang harus dilakukan oleh *Bhikkhu* lebih banyak yakni: 227 aturan, sedangkan umat awam melaksanakan "*Panca Sila*"(lima aturan). Aturan-aturan mengenai cara dan peraturan hidup para *Bhikkhu* tersebut termaktub dalam kitab "*Vinaya Pitaka*".¹⁹

¹⁸ "Dhamma" mengajarkan bahwa *Kamma* (perbuatan yang dilakukan oleh jasmani, perkataan, pikiran, dan keadaan yang menghasilkan perbuatan) adalah sebab utama dari berbagai macam keadaan di dunia ini, hal ini bukanlah "Fatalisme"(menyerah kepada keadaan dan berputus asa) maupun nasib tertentu yang sudah digariskan untuk seseorang atau mahluk, lebih lanjut lihat dalam "*Rampaian Dhamma*" karangan Pandit J. Kaharuddin (Jakarta: DPP Pervitubi, 2000), hlm. 44.

¹⁹ "Vinaya Pitaka" adalah Kitab yang berisi aturan tata tertib *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* yang berjumlah 227 peraturan yang mencakup Delapan jenis pelanggaran. Kitab ini terdiri atas tiga bagian: *Sutta Vibhanga*, *Khandhak*, dan *Paravira*, lebih lanjut lihat dalam buku *Rampaian Dhamma* karangan Pandit J. Kaharuddin (Jakarta: DPP Pervitubi, 2000), hlm. 3-5.

3. Kemiskinan atau Kefakiran (*Poverty*) adalah salah satu syarat dalam hidup kebhikkhuan, yaitu: kemiskinan dan tidak bekerja, karena bekerja mencari nafkah menurut sang Buddha dapat menyibukkan hati dan menyebabkan keterikatan dengan harta benda yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kebahagiaan. Kalangan Bhikkhu memakai cara mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, para penganut agama Buddha bahwa bersedekah kepada para Bhikkhu adalah amalan yang utama yang dilakukan oleh kalangan biasa atau awam.

Dalam ajaran Buddha, asketisme merupakan suatu paham yang tumbuh di antara bermacam cara hidup asketis, dengan membenci duniawi. Tubuh merupakan sebuah wadah yang patut dinaifkan sebagai sebab hancurnya kesucian manusia. Mereka hidup dengan sangat sederhana, hanya mengandalkan hasil mengemis untuk kelangsungan hidup. Teknik meditasi dan perenungan digunakan untuk menenangkan pikiran dan mendorong tercapainya kesadaran yang dianggap bisa mengantarkan seseorang ke dalam rasa pengertian yang lebih dalam.²⁰

Dari uraian di atas yang menjelaskan pengertian Asketisme, Zuhud dan Nekkhamma memiliki kemiripan dalam hal konsepnya, namun dengan penekanan dan bentuk yang berbeda-beda, maka atas dasar inilah maka penulis menggunakan ketiga kata tersebut dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek Moralitas, yakni: konsep dasar Zuhud dan Nekkhamma sebagai bahan perbandingan yang paralel.

²⁰ Gillian Stokes, *Buddha; Seri siapa Dia ?* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 21.

Di samping itu juga, penulis membatasi dengan periode sejarah awal Islam dan Buddha, yakni: masa Nabi Muhammad dan para sahabat pada abad I Hijriah (638 M) dan pada masa Buddha Gotama masih hidup sampai tradisi lisan tahun 350 SM. Dengan demikian periode ini berlangsung kurang lebih seratus tahun setelah wafatnya sang Buddha.²¹

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah utama yang akan diteliti dan dikaji dalam Skripsi ini, ialah :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi timbulnya Asketisme dalam agama Islam maupun Buddha ?
2. Apakah Zuhud di dalam agama Islam dengan Nekkhamma agama Buddha mempunyai titik temu ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan studi atau penelitian terhadap apapun pasti didasari dengan adanya motivasi dari penulis itu sendiri maupun untuk memenuhi syarat akademis.

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai oleh penulis, yakni :

²¹ Ivan Taniputera Dipl. Ing, *loc cit.*.

- a. Untuk melatih diri dalam menganalisa, membahas dan menginterpretasikan suatu masalah Ilmiah, hal ini pada prosesnya nanti penulis akan dituntut untuk berpikir secara kritis, analitis, dan Objektif, sehingga mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara Akademis.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan kehidupan Asketis didalam agama Islam maupun agama Buddha secara akademis dan ilmiah. Penulis ingin memberikan pemahaman secara Deskriptif dan terbuka terhadap masalah atau topik ini, agar dapat menetralkan pandangan sebagian orang yang bersifat negatif.

Sedangkan kegunaan dari Penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah sumbangan pemikiran dalam khazanah Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Perbandingan Agama dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan Asketisme (hidup dengan meninggalkan keduniawian) serta untuk memperkaya khazanah Ilmu Pengetahuan secara umum.
- b. Untuk memberi dorongan dan kontribusi kepada para pemeluk kedua agama tersebut pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, agar tidak salah sangka atau salah mengartikan dan saling memahami serta menghormati terhadap seseorang yang memilih hidup Asketis.

Adapun mengenai alasan penulis memilih Tema atau judul Asketisme dalam agama Islam dan agama Buddha (Studi Perbandingan antara Zuhud dengan Nekkama), adalah sebagai berikut :

Pertama, Hidup meninggalkan keduniawian merupakan fenomena yang menarik untuk dibicarakan, hal ini menjadi menarik karena hidup meninggalkan keduniawian dianggap oleh sebagian masyarakat modern sebagai cara hidup yang kurang lazim dalam era globalisasi seperti sekarang, meskipun cara hidup ini kurang lazim dan banyak tantangannya, akan tetapi dalam kenyataannya masih tetap ada sebagian orang yang bersedia hidup dengan cara Asketis.

Kedua, penulis ingin memberikan suatu pemahaman deskriptif analitis terhadap masalah atau topik ini, agar dapat menetralsir pandangan sebagian orang yang sifatnya negatif terhadap orang yang memilih hidup Asketis.

E. Telaah Pustaka

Untuk memberikan keobjektifan dalam penulisan skripsi ini, perlu diketahui bahwa bahwa judul maupun tema dari skripsi ini belum pernah diteliti, namun masalah yang sejenis atau yang mendekati, yakni tentang “asketisme” sudah pernah diteliti sebelumnya, walaupun secara sekilas tema atau topik tersebut pernah disinggung dan dibahas dalam beberapa kajian-kajian atau penelitian lain.

Ada beberapa karya ilmiah atau hasil penelitian yang sekiranya layak dijadikan Telaah Pustaka dalam penulisan Skripsi ini, namun buku-buku, artikel-artikel maupun karya-karya tulis yang akan dipaparkan dibawah

ini jelas mempunyai perbedaan dengan Skripsi penulis, baik dari segi kajian atau objeknya maupun segi metodologinya adalah sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Lalu Zaenal Abidin yang berjudul "*Asketisme dalam Islam; Telaah Historis atas praktik Zuhud Ibrahim Ibn Adham*". Skripsi ini mengkaji atau membahas tentang tokoh Ibrahim Ibn Adham atas praktik Zuhud yang dilakukannya. Dalam Skripsi ini, penulis mengkaji tentang kronologi Ibrahim Ibn Adham mendalami Tasawuf sehingga beliau dianggap sebagai tokoh Asketis di masanya. Ibrahim Ibn Adham adalah sosok yang mempunyai ciri khusus, beliau diceritakan secara legendaris (*Asatir*) yang menyerupai kehidupan Buddha Gautama. Kedua tokoh tersebut termasuk keluarga bangsawan yang hidup didalam istana dan diliputi oleh gemerlapnya kehidupan duniawi, kemudian meninggalkannya dengan menempuh cara hidup *Darwisy*.

Ibrahim telah membuat penggolongan atas tahap-tahap Zuhud, yang menjadi sangat umum setelah abad ke-9, antara lain :

- 1) Penolakan terhadap dunia
- 2) Penolakan terhadap rasa bahagia karena telah berhasil menolak dunia
- 3) Sang Pertapa menganggap dunia ini begitu tak berharga sehingga tidak mau mempedulikannya sama sekali.

Zuhud menurut Ibrahim adalah berupa kebebasan (*freedom*), dalam arti bahwa manusia yang bebas adalah manusia yang telah keluar dari dunia sebelum beliau benar-benar meninggalkannya.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Rohanah Mutmainah yang berjudul "*Pola Kehidupan Asketis Siddharta Gautama*". Dalam Skripsi ini, penulis mengkaji mengenai landasan/dasar kehidupan Asketis Siddharta Gotama. Pola kehidupan Asketis dalam agama Buddha ini tentu tidak dapat dilepaskan dari tokohnya Siddharta Gotama, pada hakekatnya ada tiga hal yang menjadi landasan kehidupan Asketis yang khas, yakni: peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan hidup sang Buddha sendiri (pengalaman hidupnya), keterkaitannya dengan agama Hindu, baik dalam bentuk kesetujuan ataupun penentangannya dan yang terakhir adalah Pencerahan yang dialaminya di Gaya.

Kehidupan Asketis Siddharta Gautama didasarkan pada doktrin "Jalan Tengah" (*Majjhima Patipada*) merupakan jalan hidup Asketis antara kekejaman terhadap fisik yang biasa dilakukan orang-orang Hindu dan kehidupan mengumbar kesenangan indera serta sebagai pertapa beliau juga mengalami aktifitas penyiksaan diri, karena menganggap dua tipe itu tidak sesuai bagi manusia, maka Siddharta lalu mengajukan Doktrin jalan tengah yang berisi "*Empat Pokok kebenaran dan Delapan Jalur Kebenaran*".

Adapun yang membedakan Skripsi ini dengan kedua Skripsi diatas, adalah sebagai berikut:

1. Terletak pada segi pendekatan yang digunakan, yakni: Studi tokoh, sedangkan penulis menggunakan pendekatan Fenomenologis Historis dan metode perbandingan untuk mencari titik temu Asketisme dalam agama Islam dan Buddha.

2. Kedua Skripsi diatas menekankan pada aspek perilaku atau tingkah laku tokoh, yakni: Ibrahim Ibn Adham dan Siddharta Gautama, sedangkan penulis menekankan pada konsep dasar dan faktor-faktor timbulnya Asketisme dalam kedua agama tersebut.
3. Kedua Skripsi diatas mengkaji masalah praktik-praktik Asketisme, sedangkan penulis mengkaji konsep dasar dan bentuk Asketisme pada awal perkembangannya.

Hal ini didasari oleh anggapan bahwa hidup meninggalkan keduniawian merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas atau dibicarakan, hal ini menjadi menarik hidup meninggalkan keduniawian dianggap sebagian masyarakat sebagai cara hidup yang kurang lazim. Walaupun cara hidup Asketis kurang lazim dan banyak tantangannya, akan tetapi dalam kenyataannya tetap saja ada orang yang bersedia hidup Asketis.

Dari uraian-uraian diatas, maka penulis menyadari pentingnya untuk dapat mengkaji dan mengetahui secara lebih dekat dan mendalam tentang Asketisme di dalam agama Islam dan agama Buddha.

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian atau penyelidikan, baik secara teks maupun "*Grounded Research*" mengharuskan adanya metode yang digunakan, karena tanpa adanya metode yang jelas, maka penelitian tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, sistematis dan terarah. Hal ini juga berlaku dalam pengumpulan data maupun pengolahan data.

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, agar sesuai dengan kaidah penelitian, maka penulis menggunakan metode, sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan "*Library Research*", yaitu: mengumpulkan data-data yang diperlukan dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal maupun Encyclopedia. Mengumpulkan data yang objektif tidak berat sebelah dalam arti hanya mengumpulkan data yang menyokong kebenaran sebuah Hipotesa.²²

Data diperoleh melalui studi pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah atau topik yang akan diteliti, disamping itu penulis juga menggunakan wawancara atau interview terhadap kedua pemeluk agama tersebut atau objek penelitian. Wawancara dilakukan untuk menambah dan memperkuat data yang berasal dari studi pustaka.

2. Metode Analisa Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, kemudian penulis menyusun data tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan metode "*Deskriptif Analitik*", yaitu: metode untuk memaparkan isi naskah secara sistemik, peneliti mendeskripsikan dan mempelajari data-data yang sudah diperoleh.²³

Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan cara berpikir "*Deduktif*", yaitu: proses berpikir

²² Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: CV. Tarsito, 1972), hlm. 3.

²³ Sudjono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 14.

yang dimulai pernyataan umum menuju pernyataan khusus dan menggunakan penalaran rasio.²⁴ Dalam hal ini penulis ingin menganalisa dan mengkaji asketisme dari pengertian yang umum menuju pengertian yang khusus, yakni: Asketisme menurut Islam maupun agama Buddha.

Penulis dalam meneliti atau mengkaji skripsi ini menggunakan metode atau pendekatan, sebagai berikut :

- a. *Metode Fenomenologi Historis Agama*, yaitu: Penyelidikan sistematis dari sejarah agama, yang bertugas mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi agama-agama tersebut dan makna religius yang dikandungnya.²⁵

Hampir semua studi ilmiah terhadap agama-agama mensyaratkan adanya beberapa pengetahuan tentang sejarah. Pendekatan ini adalah khas karena anggapan dasar, bahwa jika seseorang ingin memahami atau menjelaskan agama, orang itu harus tahu sejarah asal-usulnya. Arti agama dapat dijumpai dalam sejarahnya dan tugas besar dari pendekatan ini adalah mengikuti jejak tradisi agama kembali pada asalnya.²⁶

Hal ini didasarkan pada metode penelusuran asal usul dan pertumbuhan ide-ide agama dan lembaga-lembaganya. Di samping

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm 42.

²⁵ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, terj. Dr. A. Sudiarta, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 25.

²⁶ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta dan LESFI, 2000), hlm. 18.

itu juga untuk memahami kekuatan-kekuatan yang ada pada agama itu dalam periode tersebut dalam menghadapi pelbagai masalah.²⁷

- b. *Metode Komparatif*, yaitu: Studi tentang tipe-tipe yang berbeda dari kelompok-kelompok Fenomena, untuk menentukan secara analitis faktor-faktor yang membawa ke kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam pola-pola yang khas dari tingkah laku. Metode ini sering memberikan wawasan yang lebih dalam dan lebih tepat tentang data tersebut dari pada pertimbangan atas masing-masing data secara terpisah, karena sebagai kelompok, data itu saling menerangkan satu sama lain.²⁸

G. Kerangka Teori

Dalam kesempatan ini, penulis bermaksud mengkaji kehidupan Asketis ditengah masyarakat. Masalah ini tidak berbeda dengan masalah penelitian tentang kehidupan keberagamaan dari pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Dalam kerangka teori atau penelitian ini, manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sebagian cenderung lebih menekankan pada pendekatan Mistikal daripada pendekatan yang lain, sedangkan maksud dari cara pendekatan Mistik itu sendiri adalah suatu cara beragama pengikut agama tertentu yang lebih menekankan pada aspek

²⁷ H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 76.

²⁸ Mariasusai Dhavamoni *op. cit.* hlm. 40.

pengalaman Batiniyah (*Esoterisme*) dari ajaran agama dan mengabaikan aspek pengalaman Formal, Struktural dan Lahiriah (*Eksoterisme*).²⁹

Schuon menarik garis pemisah antara yang “Esoteris” dengan “Eksoteris”. Garis pemisah itu bukannya membagi perwujudan historis yang besar dari agama-agama secara vertikal: agama Hindu dari agama Buddha, agama Kristen dari agama Islam, dan seterusnya. Namun sebaliknya, garis pemisah tadi bersifat horisontal dan hanya ditarik satu kali membelah berbagai agama yang ditemui sepanjang sejarah. Bagian yang diatas terletak paham “*Esoterisme*”, sedangkan bagian dibawahnya terletak paham “*Eksoterisme*”.³⁰

Bagi **Schuon**, hidup ini ada tingkatan-tingkatannya. Demikian pula kesadaran “*Kognitif*” (istemewa) manusia ada tingkatan-tingkatannya. Dari segi Metafisik, hanya pada Tuhanlah, yang berada di tingkat tertinggi terdapat titik temu berbagai agama, sedangkan di tingkat bawahnya agama-agama tadi saling berbeda. Dari segi Epistemologis dapat pula dikatakan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain juga mengecil dan bersatu di tingkat tertinggi, sedangkan di tingkat bawahnya berbagai agama itu terpecah-belah.³¹

²⁹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 46.

³⁰ “*Esoteris*” (*Esoteric*): hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilakukan beberapa orang saja dari suatu kelompok penganut paham tertentu. “*Eksoteris*” (*Exoteric*): hal-hal yang boleh diketahui dan dilakukan oleh semua anggota kelompok penganut suatu paham tertentu. lebih lanjut lihat dalam karangan Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Saalroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. x-xi.

³¹ *Ibid.* hlm. xii.

Selain itu, menarik untuk dicermati bahwa sejarah, tingkat dan pola hidup keagamaan mempunyai bentuk dan orientasi yang berbeda-beda. Menurut **Johan Huizinga** dalam “The Task of Cultural History” yang dimuat dalam “*Men and Ideas; History, The Middle Ages, the Renaissance*”, (New York: Meridian Books, Inc, 1959) ialah mencari pola-pola kehidupan, kesenian dan cara berpikir secara bersama-sama dari suatu zaman. “Secara bersama” artinya: tidak terpisah satu dengan lainnya.³²

Demikian juga dengan penelitian ini, yakni: mengkaji sikap-sikap kehidupan, yaitu: Asketisme atau kehidupan yang meninggalkan keduniawian. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sejarah awal dan konsep dasar ajaran sebelum berkembang menjadi aliran-aliran atau golongan-golongan.

Dari kedua kerangka teori tersebut diatas, maka menjadikan penelitian ini semakin jelas mengenai posisi kehidupan Asketis. Hal ini paling tidak dapat dikatakan bahwa Asketisme atau kehidupan yang meninggalkan keduniawian ini sangat dekat dengan wilayah keagamaan, sebab hampir setiap agama dapat dikatakan mempunyai ajaran atau konsep semacam Asketisme ini dalam perilaku-perilaku keagamaan yang dianjurkannya, walaupun dengan penekanan dan bentuk yang berbeda-beda.

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi: kedua (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 167.

H. Sistematika Pembahasan

Sebelum memasuki pada bab-bab berikutnya, alangkah baiknya penulis menyampaikan sistematika pembahasan. Skripsi ini akan mengkaji dan membahas tentang bagaimana sebenarnya asketisme itu ke dalam bab-bab yang masing-masing bab akan diperinci dalam sub-sub secara sistematis dan saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dalam pembahasannya.

Secara keseluruhan Skripsi ini terdiri dari enam bab. Adapun mengenai ke enam bab tersebut, adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan, pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang Gambaran umum, pada bab ini penulis membahas tentang pengertian Asketisme, Bentuk-bentuk Asketisme dan beberapa hal yang perlu digaris bawahi saat membahas tentang Asketisme.

Bab Ketiga, berisi tentang Asketisme dalam agama Islam, dalam bab ini mempunyai sub bab, antara lain: pengertian Zuhud, istilah-istilah yang berhubungan dengan Zuhud, sejarah perkembangannya dan faktor-faktor timbulnya Asketisme dalam Islam.

Bab Keempat, berisi mengenai Asketisme dalam agama Buddha, yakni: pengertian Nekkama, istilah-istilah yang berhubungan dengan

Nekkhama, sejarah perkembangan dan faktor-faktor timbulnya Asketisme dalam agama Buddha.

Bab Kelima, Perbandingan Zuhud dalam Islam dengan Nekkhama dalam agama Buddha, yakni: persamaan dan perbedaan Zuhud dengan Nekkhama, dan Analisis mengenai titik temu Zuhud dengan Nekkhama.

Bab Keenam, Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas pokok-pokok permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, serta seluruh pembahasan yang telah disebutkan diatas, maka penulis menarik kesimpulan mengenai Asketisme dalam agama Islam dan Buddha, adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya Asketisme dalam Islam dan Buddha, adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang mempengaruhi timbulnya Asketisme dalam Islam dapat di bagi dua bagian, yakni: *Pertama*, faktor dari dalam Islam sendiri yang dipengaruhi oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist-hadist yang menerangkan akan kefanaan dunia dan perlunya menahan diri darinya, seperti: ajaran yang berkaitan dengan ketidak-artian dunia maupun hiasannya, dan perlunya bersungguh-sungguh demi akhirat.

Ke-Zuhudan dan kesederhanaan Nabi Muhammad SAW juga dijadikan panutan oleh para Zahid. Disamping itu juga, kondisi sosio-politik pada masa itu juga ikut mempengaruhi lahirnya Zuhud, yaitu: adanya konflik politik intern umat Muslim, hal inilah yang menyebabkan sebagian sahabat Nabi SAW memilih netral terhadap kelompok yang bertikai, serta ditambah adanya ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kelaïman para penguasa. *Kedua*, faktor dari

luar Islam, yakni: berasal dari ajaran Kristen, teori Filsafat, dan unsur India. Akan tetapi, Zuhud itu dimotivasikan oleh ajaran Islam sendiri, meskipun ada kesamaan antara praktek Zuhud dengan berbagai ajaran filsafat dan agama sebelum Islam, namun ada atau tidaknya ajaran filsafat maupun agama sebelum Islam itu, Zuhud tetap ada dalam Islam. Hal ini ditandai dengan dijumpainya ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist yang bernada merendahkan nilai dunia, dan sebaliknya banyak dijumpai ayat-ayat yang memberi motivasi untuk beramal demi memperoleh pahala akhirat dan terselamatkan dari api neraka.

- b. Faktor yang mempengaruhi timbulnya Asketisme dalam Buddha dapat di bagi dua bagian, yakni: *Pertama*, faktor dari dalam Buddha sendiri, yakni dari tokoh sentralnya Buddha Gotama. Kisah hidupnya telah banyak dikenal orang demikian juga dengan ajaran-ajarannya yang disusun dalam kitab-kitab oleh para penganutnya. Sebenarnya salah satu faktor kemunculan Asketisme dalam agama Buddha adalah pengalaman hidup beliau sendiri dalam mencapai Pencerahan yang dialami-Nya di Gaya. Beliau menyadari bahwa pembebasan tidak akan diperoleh dengan menjalani penyiksaan diri yang ekstrim maupun dengan cara bermewah-mewah seperti kehidupan sebelumnya. Jalan tengahlah yang akhirnya menjadi jawabannya. *Kedua*, faktor dari luar disebabkan oleh dominasi dan intervensi kaum Brahmana Hindu dalam mencapai kebenaran spiritual dan

praktek Jain yang ekstrim, yakni: penyiksaan diri secara fisik yang berlebihan. Kedua ekstrimitas ini berkembang dan melekat kuat dalam tradisi masyarakat India pada masa itu, sehingga menimbulkan gerakan Apatis (pasif) dikalangan masyarakat. Hal inilah yang kemudian muncullah ajaran "Jalan Tengah", yaitu: menjauhi ekstrimitas peniadaan diri secara fisik maupun intervensi atau dominasi kaum Brahmana untuk mencapai kelepasan.

Akan tetapi, sang Buddha tidak hanya sebagai seorang penyusun kembali *Hinduisme*, seperti yang dikatakan oleh para ahli tersebut, melainkan jalan hidup dan Doktrin sang Buddha berbeda secara mendasar dengan jalan hidup dan kepercayaan agama orang-orang di India. Sang Buddha hidup, mengajar, dan wafat sebagai guru religius non-Veda dan non-Brahmana. Sang Buddha tidak pernah menyatakan berhutang pada kepercayaan dan praktik religius yang ada. Beliau menyatakan diri-Nya telah mengawali suatu metode religius yang rasional, pembuka suatu jalan baru, misalnya gagasan tentang Empat Kebenaran Ariya, Jalan Ariya Beruas Delapan, Hukum Sebab-akibat yang saling ketergantungan, dan *Nibbana*, walaupun kepercayaan tentang *Kamma* dan Tumibal Lahir (Kelahiran Kembali) sudah ada dalam tradisi India.

2. Zuhud dan Nekkhamma dalam agama Islam dan Buddha dipahami sebagai prinsip moral yang bentuk moderat atau tidak ekstrim, yakni: manusia hanya diharuskan untuk menyangkal keinginan tubuh (nafsu yang

membangkitkan birahi dan kenikmatan dunia) dan keinginan duniawi (keinginan terhadap kejayaan, kemasyhuran, kekuasaan, dan lain sebagainya) yang mendasar. Kehendak-kehendak batiniah harus ditekan dan dikendalikan, dengan cara ini manusia dapat membebaskan jiwanya untuk mencapai kebaikan dan keselamatan, namun kedua agama tersebut memiliki corak dan penekanan yang berbeda-beda dalam memahami dan memandang cara hidup yang meninggalkan duniawi (materi).

Dari uraian diatas mengenai pengertian, faktor-faktor kemunculan dan Studi perbandingan antara Zuhud dalam agama Islam dengan Nekkhamma dalam agama Buddha, maka penulis menarik kesimpulan dari kedua ajaran tersebut adalah mempunyai titik temu dari aspek Moralitas yang harus dikembangkan manusia untuk mencapai kebebasan dari keburukan yang diakibatkan oleh dunia (materi), agar tidak mudah terpengaruh oleh godaan keinginan-keinginan dasar manusia, seperti: nafsu birahi, ketamakan, kekuasaan, dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Sesuatu yang sempurna tidak akan dirasakan sempurna apabila tidak diwujudkan kedalam amal perbuatan. Oleh sebab itu, penulis ingin berbagi dengan menyampaikan saran-saran. Hal ini penulis lakukan bukan untuk menggurui atau mengajari, namun sudah menjadi kewajiban penulis untuk ber-Amar ma'ruf Nahi mungkar terhadap sesama manusia, agar dapat

diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terkandung dalam Skripsi ini dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan ketenangan dan perdamaian di dalam kehidupan ini.

Adapun saran-saran dari penulis, adalah sebagai berikut:

1. Orang yang berjiwa besar adalah orang yang menghargai sejarah, atas dasar inilah patut direnungkan bersama bahwa tokoh-tokoh atau orang-orang suci mempunyai suri tauladan yang baik, karena dalam diri mereka terkandung ajaran, hikmah, dan kebijaksanaan yang berguna bagi umat manusia untuk melewati kehidupan ini.
2. Di dalam dunia ini tidak ada yang sempurna, oleh karena itu, kita sebagai manusia harus mau dan mampu untuk saling melengkapi dan mengingatkan satu sama lain, agar tercipta suasana yang harmonis dan terarah.
3. Meneliti agama lain adalah ciri khas ilmu perbandingan agama, oleh sebab itu, sebagai pengkaji ilmu perbandingan agama sebaiknya melakukan penelitian terhadap agama-agama lain dengan objektif tanpa meninggalkan keyakinannya, bahkan bisa menambah pengalaman dan keyakinan jika mampu mengambil hikmah dan suri tauladan dari pembawa ajaran agama dan kisah-kisah yang pernah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Awaji. Ghalib bin. *Penyimpangan Sufisme*. terj. Ch. Anwar, Yogyakarta: Padma, 2003
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2000
- Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Abu. "Sufi; *Dari Zaman ke Zaman*". terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1997
- Andre, Tor. *Di Kecharuman Taman Sufi; Kajian Tasawuf Kurun Awal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1995
- Armstrong, Amatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf; Khazanah Istilah Sufi*. Bandung: Mizan, 1996
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bentounes, Syeykh Khaled. *Tasawuf jantung Islam; Nilai-nilai Universal dalam Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Bhadanta Buddhahosa, Acariya. "Jalan Kesucian. Jilid I dan II, Jakarta: Mutiara Dhamma: 1996
- Carmody, Dennis Lardner dan Carmody, John Tully. *Jejak Rohani Sang Guru Suci; Memahami Spiritualitas Buddha, Konfusius, Yesus, Muhammad*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif; dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Tk: Karaniya, 2004
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. terj. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995

- Djam'anuri (ed.). *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000
- (ed.). *Pedoman Penulisan; Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998
- Driyakara (ed.). *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia; an english-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedia; Agama dan Filsafat*, Jilid I, Tk: Universitas Sriwijaya, 2001
- Ehipassiko*. Edisi 02 Januari-Maret 2001, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka
- Edisi 03 Juni-September 2001, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka
- Eliade, Mircea. *Encyclopedia of Religions*. New York: Macmillan Publising, 1987, vol: I
- Ensiklopedi Indonesia*. Vol I, Jakarta: Ichtiar Baru Van-Hoeve dan Elsevier Publishing Project, 1992
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid 2 dan 12, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988
- , jilid 14 dan 17, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990
- Ernst, Carl W. *Tasawuf; Ajaran dan Amaliah*. terj. Arif Anwar. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Ghazali, Al. *Ber-Uzlah atau Bergaul: Mana yang Lebih Utama ?*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999
- *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2002
- Ghulam Moinuddin, Saykh. *Penyembuhan Cara Sufi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Hamka. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993

- Hadiwiyono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama; Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Hasting, James (ed). *Encyclopedia of Religion and Ethics*. vol: III Edinburg: T & T Clark, 1993
- Kaharuddin, Pandit Jinaratana. *Rampaian Dhamma*. Jakarta: DPP. Pervitubi, 2000
- Kuntowijjiyo, *Metodologi Sejarah*. edisi: kedua, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Jurnal, *Madaniya*, No 1, tahun 2002
- Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf di Dunia Islam*. terj. K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1988
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. jilid I dan II. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986
- Numsuk, Abdullah Mustofa. *Kesesatan Sufi; Tasawuf, Ajaran Buddha!*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2004
- Philipus Tule, Romo (e.d). *Kamus Filsafat*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Proyek Binperta, IAIN Sumatra Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Tpn, 1982
- Rohani*, edisi: 42, tahun 1995
- Romdhon, dkk. *Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998
- , *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Sirriyeh, Elizabeth. *Sufi dan Anti Sufi*. terj. Ade Alimah. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Soemargono, Sudjono. *Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito, 1972
- Sutrisno, F. X. Muji. *Buddhisme; Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- , *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- , *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Stokes, Gillian. *Seri Siapa Dia; Buddha*. terj. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2001
- Taniputera, Ivan. *Ehipassiko Therevada-Mahayana; Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara*. Yogyakarta: Suwung, 2003
- Teja S. M Rasyid, Pandita Dhammavisarada. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis BODDHI, 1997
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. terj. Djam'annuri (e.d). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*. Joseph Cambel (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

CURRICULUM VITAE

Nama : Syahrul Qirom
Tempat/ tanggal lahir : Bojonegoro, 29 November 1979
NIM : 99523111
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat Yogyakarta : Jl. Miliran No 36, Muja-muju, Umbul Harjo,
Yogyakarta

Orang Tua: Hj. Muslichah

Alamat Orang Tua: Jl. Gajah Mada, No 17, Bojonegoro, Jawa Timur

Pendidikan:

1. Tahun 1992, lulus Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, Bojonegoro
2. Tahun 1995, lulus Madrasah Tsanawiyah Negeri 1, Bojonegoro
3. Tahun 1998, lulus Madrasah Aliyah Negeri 2, Bojonegoro
4. Tahun 1999, kuliah tingkat Strata 1 Jurusan Perbandingan Agama,
Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga